




Research Article

## Problem Kerja Kapitalisme: Studi Analisis Worldview Islam

Adryan Risady<sup>1</sup>, Khoirul Umam<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

E-mail: [adryantbr2000@gmail.com](mailto:adryantbr2000@gmail.com) 

2. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

E-mail: [khoirul.umam@unida.gontor.ac.id](mailto:khoirul.umam@unida.gontor.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 05, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : January 28, 2025

**How to Cite:** Adryan Risady and Khoirul Umam (2025) "Capitalism Work Problems: An Analysis Study of Islamic Worldview", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 529-543. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1229.

### Capitalism Work Problems: An Analysis Study of Islamic Worldview

**Abstract.** Work can have a negative impact on a person's life. We can see this from the emergence of work cultures such as karoshi. So it is not surprising that many cases of suicide are found due to excessive work. Apart from that, quite a few successful people whose lives ended tragically, such as Marilyn Monroe, who died after consuming illegal drugs. In fact, they should live happily and peacefully. This shows that the success of a person's career does not guarantee happiness in his life. Islam does not deny working as an individual interest, but it is also related to social interests. This is certainly different from the working concept of Capitalism. This article aims to examine how the concept works in Islam, as well as providing a critique of the working concept of Capitalism. The

contribution of this research is to provide a deeper understanding of how Islamic values can offer a more balanced and sustainable alternative in the world of work compared to the capitalist paradigm which often prioritizes personal profit above individual and social welfare. By comparing these two concepts, this research seeks to provide a more holistic insight into how healthy ways of working can be achieved and implemented in modern society.

**Keywords:** the work of Capitalism, Islamic Values,

**Abstrak.** Bekerja dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hidup seseorang. Hal ini dapat kita lihat dari munculnya budaya kerja seperti *karoshi*. Maka tidak heran, jika banyak ditemukan kasus bunuh diri akibat berlebihan dalam bekerja. Selain itu, tidak sedikit dari orang sukses yang berakhir tragis hidupnya, seperti Marilyn Monroe yang meninggal setelah mengonsumsi obat-obatan terlarang. Padahal, seharusnya mereka hidup dengan bahagia dan tenteram. Hal ini menunjukkan bahwa kejayaan karier seseorang belum menjamin kebahagiaan dalam hidupnya. Islam tidak menafikan bekerja sebagai kepentingan individu, namun juga terkait dengan kepentingan sosial. Ini tentu berbeda dengan konsep kerja Kapitalisme. Artikel ini hendak mengkaji bagaimana konsep bekerja dalam Islam, sekaligus menjadi kritik atas konsep kerja Kapitalisme. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat menawarkan alternatif yang lebih seimbang dan berkelanjutan dalam dunia kerja dibandingkan dengan paradigma Kapitalisme yang seringkali mengutamakan keuntungan pribadi di atas kesejahteraan individu dan sosial. Dengan membandingkan kedua konsep ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai bagaimana cara kerja yang sehat dapat dicapai dan diterapkan dalam masyarakat modern.

**Kata Kunci :** kerja Kapitalisme, Nilai-nilai Islam

## PENDAHULUAN

Bekerja dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hidup seseorang. Hal ini dapat kita lihat dari munculnya budaya kerja seperti *karoshi*,<sup>1</sup> *hustle culture*,<sup>2</sup> *quiet-quitting*<sup>3</sup>, *quiet-firing*<sup>4</sup>, *work life balance*, *multitasking*, dan *bore-out*<sup>5</sup>. Maka tidak

---

<sup>1</sup> Dalam bahasa Jepang, *Karoshi* [過勞死] Berasal dari kanji 過 yang berarti berlebihan, kanji 勞 yang memiliki arti bekerja dan kanji 死 yang berarti meninggal atau mati. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *Karoshi* adalah fenomena dimana kematian seseorang yang diakibatkan oleh kelelahan akibat kerja berlebihan. Baca di Arsi Widiandari, "SERVICE OVERTIME DAN KAROSHI : KONSEKUENSI DARI ETOS KERJA JEPANG", *IZUMI*, vol. 4, no. 2 (Universitas Diponegoro, 2016), p. 28.

<sup>2</sup> Gaya hidup seseorang, yang mana harus memprioritaskan kerja keras dibandingkan istirahat, atau dalam hal ini meluangkan waktu istirahat yang sangat sedikit. Baca di Rhoma Iskandar and Novi Rachmawati, "PERSPEKTIF 'HUSTLE CULTURE' DALAM MENELAHAH MOTIVASI DAN PRODUKTIVITAS PEKERJA", *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi (JUPEA)*, vol. 2, no. 2 (2022), p. 108.

<sup>3</sup> *Quit quitting* adalah bekerja sesuai dengan job desk, berhenti bekerja ketika jam pulang kerja, dan tetap punya waktu untuk pergi bersama keluarga, teman, maupun pasangan.

<sup>4</sup> *Quiet firing* adalah sebuah strategi yang bisa dilakukan oleh para 'bos' untuk membuat pemecatan diam-diam bagi karyawannya. Melansir *Washington Post*, *quiet firing* kebanyakan dilakukan agar pemberi kerja tidak perlu memecat hingga harus memberikan pesangon dan semua hak sesuai aturan yang berlaku.

<sup>5</sup> *Bore-out* adalah gangguan psikologis yang menyebabkan penyakit fisik, terutama disebabkan oleh beban mental di tempat kerja karena kurangnya beban kerja kuantitatif atau kualitatif yang

heran, jika banyak ditemukan kasus bunuh diri akibat berlebihan dalam bekerja. Selain itu, tidak sedikit dari orang sukses yang berakhir tragis hidupnya, seperti Marilyn Monroe yang meninggal setelah mengonsumsi obat-obatan terlarang. Padahal, seharusnya mereka hidup dengan bahagia dan tenteram. Hal ini menunjukkan kejayaan karier seseorang belum menjamin kebahagiaan dalam hidupnya.

Bekerja di luar batas kemampuan manusia merupakan salah satu dampak dari teori Kapitalisme yang terus berkembang dari masa ke masa. Adam Smith, menganggap kebebasan individu tanpa batas untuk mencari kekayaan pribadi merupakan sebuah keharusan bagi manusia.<sup>6</sup> Hal itu akan menghantarkan pandangan kerja yang individualis dan bahkan menghalalkan segala cara. Max Weber yang mengaitkan kapitalisme dengan etos kerja Protestan pun pada akhirnya juga tergerus oleh budaya Barat yang erat dengan sekularisme<sup>7</sup>. Anggapan bahwa agama menjadi *spirit of capital*, di mana Weber memberikan pernyataan bahwa kesuksesan duniawi dimaknai sebagai keselamatan ilahi, menjadi tidak jelas arah maupun eksistensinya. Aktivitas bekerja dalam kapitalisme lebih sering tidak digerakkan oleh motivasi agama, namun semata-mata oleh motif materialistis. Dalam hal inilah materialisme menjadi cara pandang yang dominan dalam kapitalisme. Oleh karena itulah Berger mengomentari Weber, bahwa Protestantisme adalah manifestasi sempurna dari proses dialektik di mana orientasi agama yang bersifat *inner-worldly* “menggali kuburannya” sendiri.<sup>8</sup> Benjamin Franklin, tokoh lain yang juga membidani lahirnya kapitalisme, memiliki moto terkenal yaitu “*Time is Money*”, yang mengatakan bahwa manusia hidup untuk bekerja dan memupuk kekayaan.<sup>9</sup>

Beberapa pemikir berpendapat tidak ada nilai apa pun yang terkait dengan aktivitas kerja. James Hilman menganggap adanya moral dalam bekerja adalah masalah. Etika kerja menurutnya adalah penghambat kerja, karena moral menjadikan kerja sebagai kewajiban bukan kesenangan. Moral membuat kerja tidak lagi menjadi bagian naluri manusia.<sup>10</sup> Dampak dari pemikiran James, bekerja menjadi nihil nilai-nilai yang mengaturnya. Baik-buruk dan benar-salah menjadi hal yang tidak relevan dalam bekerja.

Konsep bekerja dalam Islam berbeda dengan Adam Smith dan Berger. Yusuf Qardhawi, misalnya, memandang kerja sebagai segala usaha maksimal yang dilakukan manusia baik melalui gerak tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif; baik untuk pribadi maupun untuk orang lain.<sup>11</sup> Rasulullah bahkan memasukkan bekerja dengan

---

memadai. Salah satu alasan untuk *boreout* bisa jadi karena deskripsi pekerjaan awal tidak sesuai dengan pekerjaan sebenarnya

<sup>6</sup> Adam Smith, *INQUIRY INTO THE Nature and Causes OF THE WEALTH OF NATIONS*, 2nd edition (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2019).

<sup>7</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (PUSTAKA PELAJAR).

<sup>8</sup> Peter L. Berger, “Max Weber Is Alive and Well, and Living in Guatemala: The Protestant Ethic Today”, *The Review of Faith & International Affairs*, vol. 8, no. 4 (Routledge, 2010), pp. 3–9.

<sup>9</sup> B. Franklin, *The Works of Benjamin Franklin* (New York: Frederick Campe, 1835).

<sup>10</sup> James Hillman, *A Blue Fire: Selected Writings*, (New York: Harper & Row, 1989), 171-172.

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 104.

cara yang halal sebagai salah satu bentuk jihad. Disebutkan dalam sebuah hadis, “*Mencari yang halal adalah bagian dari jihad*”.<sup>12</sup> Bekerja merupakan bagian dari ibadah, lantaran dengan bekerja seseorang tidak akan menjadi beban bagi orang lain dan mampu beribadah dengan mudah. Hal ini selaras dengan hadis lain, “*Muslim yang kuat itu lebih dicintai daripada muslim yang lemah*”. Kuat dalam hal ini berarti kuat dalam segala aspek, baik fisik, mental, maupun material.

Konsep kerja di Islam mencakup dimensi lebih luas dibandingkan Barat. Bekerja dalam Islam bukan hanya merujuk kepada mencari kekayaan untuk menghidupi diri dan keluarga. Bekerja di dalam Islam juga mencakup segala bentuk pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga, masyarakat, hingga bangsa dan negara. Islam tidak menafikan bekerja sebagai kepentingan individu, namun juga terkait dengan kepentingan sosial. Ini tentu berbeda dengan konsep kerja Kapitalisme. Artikel ini hendak mengkaji bagaimana konsep bekerja dalam Islam, sekaligus menjadi kritik atas konsep kerja Kapitalisme.

### Konsep Kerja Kapitalisme

Untuk memahami dengan baik konsep kerja Kapitalisme, akan dibahas terlebih dahulu perkembangan konsep kerja di Barat, definisinya, dorongannya, serta dampaknya.

### Perkembangan Konsep Kerja di Barat

Konsepsi tentang kerja di Barat dari masa ke masa senantiasa mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat dari pandangan masyarakat Yunani hingga abad pertengahan, dilanjutkan masa Reformasi dan Industrialisasi.<sup>13</sup> Perubahan ini terjadi karena tidak adanya nilai absolut Barat dalam menjalani kehidupan. Kitab suci agama di Barat tidak mampu menjawab pertanyaan mendasar mereka sehingga mendorong mereka melakukan pembaruan atas aspek-aspek yang seharusnya tidak diubah. Inilah yang menjadikan wajah Barat saat ini cenderung sekuler dan liberal.

Pada awalnya masyarakat Yunani membagi kerja menjadi dua dimensi, yaitu kerja sebagai kegiatan berpikir (Intelektual) dan kegiatan fisik. Kegiatan berpikir adalah kegiatan yang menjadi taraf strata tertinggi waktu itu. Di sisi lain, kegiatan fisik atau tangan dipandang sebagai kegiatan yang rendah. Pada waktu itu kerja tangan dianggap sebagai tradisi dan hanya patut dikerjakan oleh para budak, sedangkan orang-orang yang merdeka di pandang hina jika mengerjakan hal demikian.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan, corak kerja masyarakat Yunani ditentukan oleh strata sosial individu saat itu.

Memasuki abad pertengahan, aktivitas kerja yang dijunjung tinggi adalah kegiatan rohani dan praktik ritual keagamaan. Pada abad pertengahan ini lembaga-lembaga Kristen sangat mendominasi. Peradaban yang ada dibentuk dari dalam kalangan gereja. Dalam abad yang dikenal sebagai *Dark Ages* ini, doktrin keselamatan

---

<sup>12</sup> HR. Tirmidzi

<sup>13</sup> Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), p. 207.

<sup>14</sup> Mohammed Hatta, *Alam pikiran Yunani*, Cetakan 2006 edition (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia ; Penerbit Tintamas, 2006), pp. 60-1.

dijadikan sebagai pengendali atas kebebasan individu. Manusia tidak lagi penting, melainkan agama.<sup>15</sup> Pendeta sangat dijunjung tinggi, di samping keluarga bangsawan.

Memasuki masa reformasi, terjadi perubahan cara pandang terhadap institusi gereja. Aspek keagamaan tidak lagi menjadi sentral dalam kehidupan masyarakat. Gerakan reformasi yang menentang gereja banyak bermunculan. Gerakan ini menandai perubahan pandangan masyarakat Barat terhadap kerja. Kerja tidak hanya ditentukan oleh nilai-nilai metafisik tetapi lebih condong pada aspek rasional. Dalam hal ini nilai agama turut dipaksa untuk dirasionalisasi.

Di masa Industrialisasi, terjadi perubahan drastis pada pandangan masyarakat mengenai kerja. Kerja tidak lagi dalam kerangka religius, melainkan dalam kerangka humanisme. Perubahan ini disebabkan oleh penemuan-penemuan mesin uap yang menandai masuknya masa industrialisasi. Munculnya perubahan ini dikarenakan adanya kesadaran akan pengaruh dunia yang mulai berkembang. Nilai agama yang semula dirasionalisasi berupaya untuk dipisahkan dari aspek keduniaan. Walhasil, masyarakat Industri lebih cenderung bebas dan sekuler.<sup>16</sup>

Dari perkembangan konsep kerja di Barat, dapat lihat bahwa sejak masa reformasi sampai industrialisasi peran agama mulai disingkirkan dari pandangan masyarakat. Proses sekularisasi ini membuat Barat tidak memiliki landasan fundamental yang absolut terhadap konsep kehidupan dunia. Hal ini berimplikasi terhadap konsep kerja yang berorientasi kepada kemajuan materialis semata. Sehingga menyebabkan keterpurukan peradaban Barat yang menggelincirkannya ke jurang kejatuhan moral.

### **Definisi Kerja Kapitalisme**

Terdapat perspektif beberapa tokoh pada masa industrialisasi mengenai definisi kerja yang turut memengaruhi pandangan Kapitalisme. *Pertama*, John Locke (1632-1704) berpandangan bahwa pekerjaan menciptakan hak kepemilikan, yang disebutnya sebagai hak alamiah. Setiap orang memiliki hak untuk memiliki bagian dari hasil karyanya. Sehingga setiap orang yang bekerja diakui keberadaan berdasarkan hasil usahanya.

*Kedua*, Adam Smith (1723-1890) berpandangan bahwa seluruh kebudayaan merupakan hasil pekerjaan manusia. Dalam kerangka konseptual, urgensi kerja Adam Smith menekankan peningkatan mutu kerajinan, efisiensi waktu, dan penemuan-penemuan baru. Menurut Adam Smith kerja adalah sebab dan sekaligus alat pengukur nilai.<sup>17</sup> Pengukuran kerja inilah yang dijadikan ukuran dalam bertindak dalam perolehan nilai.

*Ketiga*, G.W.H. Hegel (1770-1881) menilai kerja sebagai suatu yang dinamis, berkembang, dan menjadi sarana bagi manusia untuk menyadari diri melalui taraf-

---

<sup>15</sup> F. Budi Hardiman and Christina M. Udiani, *Humanisme dan sesudahnya: meninjau ulang gagasan besar tentang manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2012), p. 9.

<sup>16</sup> *Ibid.*, p. 11.

<sup>17</sup> I. Hidayatullah, "Pandangan Ibnu Khaldun Dan Adam Smith Tentang Mekanisme Pasar", *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, no. Query date: 2022-10-29 05:11:47 (ejournal.iaisyarifuddin.ac.id, 2018), p. 130, <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/211>.

taraf dialektis yang semakin mendalam. Dalam hal ini manusia secara mendalam menyadari kerja yang ia lakukan dan keberadaannya akan semakin nyata dan aktual.

Definisi Locke menggambarkan dorongan kerja yang cenderung mengarah kepada hak kepemilikan. Kemudian Smith menekankan hal tersebut dengan menambahkan aspek akumulasi modal sebagai orientasi kerja. Lebih lanjut, Hegel menjadikan akumulasi modal tersebut sebagai ukuran eksistensi diri. Ketiga tokoh ini menggambarkan cara pandang terhadap kerja yang cenderung individualis dan materialis. Dimana peran agama tidak lagi menjadi penting untuk dilibatkan, baik dalam hal dorongan maupun orientasi kerja. Pada akhirnya menunjukkan pergeseran cara pandang di Barat yang semula agamis menjadi sangat sekular.

### **Dorongan Kerja Kapitalisme**

Kapitalisme lahir dari cara pandang Barat yang cenderung sekuler dan liberal.<sup>18</sup> Di antara faktor yang berpengaruh pada kerja kapitalisme ialah Individualisme, Materialisme dan Sekularisme. *Pertama*, Individualisme merupakan pendorong dan konsekuensi langsung dari persaingan, pasar dan hubungan kapitalis seperti yang telah berkembang dalam konteks Eropa selama abad ketujuh belas.<sup>19</sup> Individualisme memiliki hubungan yang sangat spesifik dengan kapitalisme, seperti memberikan legitimasi ideologis untuk kepemilikan pribadi, dan bahwa individualisme memiliki hubungan yang lebih umum dengan budaya Barat secara keseluruhan.<sup>20</sup>

Hubungan timbal balik juga terjadi erat antara individualisme dan kapitalisme. Kapitalisme mendorong individualisme ke arah kepemilikan hak milik, sedangkan individualisme mendorong kapitalisme ke arah konsepsi individualistis khusus tentang hak kepemilikan dan hubungan ekonomi.<sup>21</sup> Bisa dikatakan, seorang kapitalis pasti individualis, atau seorang individualis cenderung kapitalis.

*Kedua*, Sekularisme sebagai dasar kapitalisme. Benjamin Franklin, salah satu pemikir utama kapitalis, memisahkan moralitas dari teologi. Pembagian ini menjadi semakin jelas ketika ia mengakui bahwa segala usaha mencari keuntungan tidak selalu disertai dengan pertimbangan moral dan tidak lagi memiliki makna ibadah. Perbuatan amoral demi keuntungan pribadi merupakan ciri khas perjalanan kapitalis.<sup>22</sup> Maka tidak heran, prinsip Niccolò Machiavelli, *end justifies the means*,<sup>23</sup> tujuan menghalalkan segala cara ikut diterapkan dalam praktik kapitalisme.

*Ketiga*, *Materialisme* sebagai motivasi sekaligus dampak dari kapitalisme. Kapitalisme tidak membawa kita pada kemiskinan; namun membawa kita ke kekayaan yang terlalu banyak. Ini mendorong manusia untuk bersifat "rakus" dan

---

<sup>18</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat", *TSAQFAH*, vol. 9, no. 1 (2013), p. 28.

<sup>19</sup> Bryan S. Turner, "Individualism, Capitalism and the Dominant Culture: A Note on the Debate", *The Australian and New Zealand Journal of Sociology*, vol. 24, no. 1 (1988), p. 48.

<sup>20</sup> C.B. Macpherson, *The Political Theory of Possessive Individualism* (Oxford: Oxford University Press, 1962).

<sup>21</sup> M. Morishima, *Why Has Japan 'Succeeded'* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

<sup>22</sup> Ralph Kercham, "Benjamin Franklin", in *The Encyclopedia Americana (International Edition)*, vol. 12 (New York: Americana Corporation, 1974), pp. 8–12.

<sup>23</sup> Niccolò Machiavelli and James B. Atkinson, *The prince* (Indianapolis, IN: Hackett Pub. Co, 2008).

"materialistis". Selanjutnya, dampak ini akan berkembang membawa manusia pada sikap "konsumerisme" yang berlebihan.<sup>24</sup> Sikap materialisme ini selanjutnya akan membawa manusia pada kecintaan berlebihan pada dunia yang jelas bertentangan dengan prinsip dasar Islam.

Dari ketiga faktor di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendorong kerja kapitalis sangat di pengaruhi oleh cara pandang masyarakat Barat yang liberal dan sekuler. Individualis yang kemudian menunjukkan sisi egois manusia, materialisme yang kemudian menjadi pemenuhan tanpa batas, serta upaya sekularisasi atau pemisahan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas hidup sehari-hari adalah suatu tindakan yang fatal tidak dikelola dengan baik. Manusia cenderung akan memisah dari lingkungan dan berpandangan bahwa orang lain dan lingkungan sekitarnya.

### **Dampak dari Kapitalisme**

Pemisahaan agama dan aktivitas keduniaan telah memarginalkan manusia dari sisi-sisi kemanusiaannya. Manusia tidak lagi dinilai sebagai makhluk yang memiliki nilai-nilai ketuhanan. Ia lebih cenderung dinilai sebagai faktor produksi. Hal ini kemudian menjadikan kerja kapitalis apabila dilihat dari perspektif individu akan melahirkan manusia yang jauh dari lingkungan sosial. Adapun ciri-ciri orang-orang yang jauh dari lingkungan sosialnya seperti manusia individualis, manusia ekonomi, dan manusia kebendaan.

*Pertama*, manusia Individualis (*homo individualis*). Manusia ekonomi menjadi manusia yang melihat kepentingan ekonomi di atas kepentingan sosial. Ia menjadi manusia yang mengutamakan ego ketimbang kolektivitas, yang mencintai diri sendiri (*ego philia*) ketimbang masyarakat (*socio-philia*). Akibat dari persaingan bebas manusia akan cenderung melihat diri sebagai seorang yang terpisah dari orang lain.<sup>25</sup> Sehingga manusia individualis ini akan lebih mementingkan diri sendiri ketimbang kebaikan bersama.

*Kedua*, manusia Ekonomi (*homoeconomicus*). Hubungan antar manusia di dalam sistem ekonomi (kapitalisme) adalah hubungan fungsional bukan sosial, hubungan profesional bukan kekerabatan. Karena anggapan bahwa relasi manusia dengan orang yang lain sebatas pemenuhan kebutuhan maka tindak tanduk mereka didasarkan pada standar untung-rugi.<sup>26</sup> Suatu tindakan yang tidak menimbulkan nilai tambah terhadap dirinya tidak akan mendorongnya untuk bekerja ataupun menolong orang lain.

*Ketiga*, manusia kebendaan (*homo materialis*). Di dalam sebuah kota yang dibangun berlandaskan prinsip ekonomi, manusia dikuasai oleh materi. Di dalamnya ada kemenangan objek atas subjek. Pandangan bahwa kemakmuran dan kekayaan

---

<sup>24</sup> Murray Newton Rothbard, *Man, economy, and state: a treatise on economic principles ; with Power and market: government and the economy* (Auburn, Ala: Mises, 2009).

<sup>25</sup> Irene C.L. Ng and Lu-Ming Tseng, "Learning to be Sociable: The Evolution of Homo Economicus", *The American Journal of Economics and Sociology*, vol. 67, no. 2 (2008), pp. 265–86.

<sup>26</sup> Richard H. Thaler, "From Homo Economicus to Homo Sapiens", *Journal of Economic Perspectives*, vol. 14, no. 1 (2000), pp. 133–41.

yang menjadi tujuan utama menyebabkan seseorang menjadi materialistis.<sup>27</sup> Manusia dianggap memiliki eksistensi saat mampu memiliki objek-objek lahir yang berkilau (status, prestise, dan kelas). Nilai manusia terbatas pada budaya permukaan, penampilan, gaya hidup, dan citra yang kebendaan (*material culture*).<sup>28</sup>

Orang-orang yang jauh dari lingkungan sosial seperti manusia individualis, manusia ekonomi, dan manusia kebendaan akan berujung pada kehilangan makna hidup yang hakiki dalam hidupnya. Aktivitas yang ia jalani hanya sebatas pada kebutuhan hidup yang pada titik tertentu akan membuatnya jenuh dengan aktivitas yang berulang-ulang. Sehingga dalam masyarakat yang memiliki ciri seperti ini rentang dilingkupi oleh tekanan-tekanan batin yang berkepanjangan. Seperti budaya kerja yang tumbuh di masyarakat Jepang yang berujung pada kematian, pola hubungan yang cenderung berdasarkan untung rugi menyebabkan hilangnya relasi sosial di dalam masyarakat. Ini semua berimplikasi dari pemisahan agama dalam aspek keduniaan.

### **Konsep Kerja Islam**

Sumber nilai dalam Islam adalah wahyu Tuhan berupa Al-Quran dan hadis. Dari situ, baik-buruk aktivitas kerja dalam Islam diukur melalui nilai yang terkandung dalam Al-Quran. Kekekalan nilai hukum Al-Quran didukung dengan fakta bahwa Al-Quran tidak pernah berubah setitik pun dari awal masa kenabian hingga sekarang. Para ulama dan intelektual muslim telah berijtihad dari masa ke masa menyimpulkan berbagai konsep kehidupan dari Al-Quran, tak terkecuali konsep kerja yang tepat bagi para Muslim.

### **Kerja dalam Islam**

Dalam Islam, pemaknaan tentang kerja tidak pernah berubah. Di samping kerja merupakan sifat alami manusia, Kerja dalam pandangan Islam tidak pernah mengarahkan pemeluknya untuk memisahkan aspek keduniaan dan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari masa ke masa, mulai dari Masa Kenabian, *Khulafaur Rasyidin*, Daulah *Umayyah*, Daulah *'Abbasiyah*, *Turki Usmani*, hingga saat ini.<sup>29</sup> Ajaran pokok dan dorongan-dorongan kerja dilandasi oleh nilai agama yang disarikan dari wahyu.

Konsep kerja dalam Islam sangatlah komprehensif. Beberapa gagasan yang diutarakan oleh para pemikir Barat telah sejak lama dibahas oleh pemikir Muslim. John Locke mengatakan bahwa kerja itu menghasilkan Hak milik, kemudian perkataan Adam Smith bahwa kerja meningkatkan mutu kerajinan, efisiensi waktu, dan penemuan-penemuan baru dan tambahkan Hegel bahwasanya kerja itu dapat menunjukkan eksistensi keberadaan manusia. Dari ketiga gagasan ini jika ditelisik lebih jauh maka terlihat bahwa kerangka kerja yang ingin di bangun hanya berfokus pada sisi eksternal semata. Islam dalam menyikapi persoalan ini yang tidak hanya

---

<sup>27</sup> Chris Stringer, "The origin and evolution of *Homo sapiens*", *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, vol. 371, no. 1698 (2016), p. 20150237.

<sup>28</sup> Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang dilipat: tamasya melampaui batas-batas kebudayaan* (Yogyakarta: Catrik Pustaka, 2019), p. 237.

<sup>29</sup> H. Boedi Abdullah and H. Hendi Suhendi, *Peradaban pemikiran ekonomi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).



fokus pada eksternal tetapi mengarahkan seseorang pada nilai-nilai keagamaan. Sebab dengan keberagaman seseorang dapat dengan menyesuaikan dengan diri dengan lingkungan sekitar tanpa merusak.

Selain itu, pada awal abad pertengahan para cendekiawan Muslim seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun telah memberi sumbangsi besar dalam rana ekonomi khususnya pembahasan mengenai hakekat kerja. Ibnu Khaldun dalam Mukaddimah mengatakan secara mendetail tentang kerja. Mulai dari hakekat kerja, kerja-kerja apa saja yang dianjurkan maupun kerja yang dilakukan mendatangkan kemashlatan yang lebih luas lagi. Berawal dari pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun telah mempengaruhi pemikir-pemikir ekonomi setelahnya seperti ST. Thomas Aquinas dan Adam Smith.

Selama tahun 700–1200 M, Islam memimpin dunia dalam berbagai aspek: kekuasaan, organisasi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, bahkan seni. Sementara itu pada saat yang sama, di daerah-daerah di mana Kristen tersebar tidak ada prestasi intelektual dalam bidang filsafat dan sains. Meskipun pada abad ke-3 dan 5 M banyak cendekiawan Kristen yang menguasai Filsafat Yunani, tapi itu hanya diserap ke dalam diskursus teologi saja.<sup>30</sup>

Pada masa *Golden Age*, Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan. Namun di sisi lain, peradaban Barat mengalami masa kegelapan (*Dark Age*). Ketika melihat pesatnya kemajuan Islam maka hal itu tidak terlepas dari aktivitas kerja yang tumbuh dalam budaya kerja yang produktif. Dalam Islam kerja yang paling utama adalah kerja secara nyata hasilnya. Al-Khallāl (923) menulis kitab berisi kompilasi hadis yang mengajak umat aktif berdagang. Di antaranya adalah hadis riwayat Ibnu Umar yang berbunyi: “Sebaik-baiknya pekerjaan adalah ketika seorang lelaki bekerja dengan tangannya sendiri dan perdagangan yang mabrur (penuh kebaikan).”<sup>31</sup> Hadis ini mendorong kaum muslimin untuk aktif terlibat dalam sektor riil. Sehingga dampak nyata dari hasil mempengaruhi perkembangan peradaban Islam pada waktu itu.

Berbeda dengan Barat yang pada waktu itu memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap kerja. Pada abad pertengahan Barat mengalami apa yang disebut sebagai zaman kegelapan. Kerja yang bermakna pada waktu itu hanyalah melingkupi praktik ritual keagamaan dilingkupi gereja dan bangsawan. Adapun orang selain dari lingkup tersebut cenderung tertinggal. Sehingga kalangan pada waktu itu kesulitan untuk mengalami untuk berkembang. Hal ini disebabkan oleh cara pandang yang salah terhadap kerja.

As-Syaibani (805) dalam Kitab *Al-Kasb* menjelaskan makna kerja sebagai ibadah. Ibadah tidak saja bermakna ukhrawi tetapi secara nampak dalam pribadi seorang Muslim. Seorang yang mendasarkan aktivitasnya dalam kerangka ibadah maka ia akan senantiasa melakukan sesuatu tanpa pamri. Berbeda dengan yang dikatakan oleh Adam Smith bahwa orang itu pada hakekatnya serakah dan di dunia

---

<sup>30</sup> William McNeill, *The Rise of the West* (Chicago: The University of Chicago, 1996), p. 441.

<sup>31</sup> سَأَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَطْيَبِ الْكَسْبِ فَقَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ نَيْعٍ مَنزُورٍ. Baca Abū Bakr Aḥmad al-Khallāl, *al-Ḥaṭh ‘alā al-Tijārah wa al-Ṣinā’ah wa al-‘Amal wa al-Inkār ‘alā Man Yadda’i al-Tawakkul fi Tarki al-‘Amal wa al-Ḥujjah ‘alayhim fi dhālika* (Riyāḍ: Dār al-‘Āṣimah, 1986), p. 66.

ini tidak ada yang benar-benar tulus dalam memberikan bantuan atau manfaat kepada orang lain selain dalam rangka pemenuhan kebutuhan pribadi semata.

Selain bermakna ibadah, kerja pun erat kaitannya dengan halal dan haram. Al-Hārith ibn Asad al-Muhasibi (857) menjelaskan adanya dua macam bekerja mencari rezeki Allah. Ada kerja yang perbolehkan dan ada kerja dilarang untuk dikerjakan. Anjuran dan larangan dalam Islam bukanlah semata-mata perintah agama yang tidak bermakna. Anjuran larangan inilah menjadi pengendali seseorang dalam melakukan aktivitas kerja. Disaat seseorang tidak mengidahkan aspek halal-haram maka kerusakan dimana-mana. Eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam seperti tambang batu bara, tambang emas, dan tambang-tambang lainnya mengakibatkan banjir dimana, tanah longsor dan daerah resapan tanah menjadi berkurang. Dan ini tergambar dalam potret kehidupan masyarakat modern saat ini.

Bekerja adalah aktivitas yang dilandasi nilai dalam setiap individu. Individu adalah bagian dari kelompok. Satu individu dengan individu yang lain kerap kali mengalami persinggungan yang rentan berujung negatif jika tidak disikapi dengan baik. Untuk mencegah hal-hal buruk dalam bekerja, diperlukan nilai pengendali internal dalam diri seorang pekerja. Nilai-nilai itu terdiri dari lima sifat yang dalam kitab *al-kasb* karya as-Syaibani disebut sebagai sifat pekerja muslim, sebagaimana dikutip M Hanif al Hakim dalam Jurnal Islamia.<sup>32</sup>

*Zuhud* adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat di akhirat, sedangkan *Wara'* berarti meninggalkan sesuatu yang berpotensi mendatangkan bahaya di akhirat kelak.<sup>33</sup> Penggunaan dua sifat ini mengarahkan bagaimana seseorang bersikap. Orang-orang yang memiliki dua sifat ini akan lebih berhati-hati dalam mengambil sikap dan tindakan saat bekerja dan menginfakkan hartanya. Kedua sifat ini adalah sifat yang hanya dimiliki oleh pekerja muslim dan membawanya pada keunggulan di dunia dan akhirat.

Nilai selanjutnya ialah *sabar* dan *syukur* yang bagaikan dua mata uang yang saling berdampingan. Seseorang tidak dapat dikatakan memiliki keislaman yang baik jika hanya berpegang pada salah satunya dan meninggalkan yang lain. Sabar dan syukur berjalan berdampingan dan tidak terpisah. Saat menghadapi kesulitan, seorang muslim harus bersabar dan tetap bersyukur atas nikmat yang telah ia peroleh sebelum-sebelumnya. Sementara saat meraih nikmat, ia akan memperbanyak amal saleh sebagai bentuk kesyukuran sambil tetap bersabar menghadapi para pendengki nikmat tersebut yang mungkin ada di sekitarnya. Dapat dilihat bahwa sabar dan syukur adalah dua sifat yang harus berjalan beriringan.

Sifat penyempurna yang terakhir adalah *tawakal*. *Tawakal* adalah penyerahan diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar yang sungguh-sungguh.<sup>34</sup> Seseorang dapat dikatakan telah bertawakal setelah adanya usaha keras yang telah dilakukan.

---

<sup>32</sup> al Hakim, "Konsep Bekerja (al-Kasb) dalam Islam", pp. 77-80.

<sup>33</sup> Abu Usama Salim bin 'Ied, *Syarah Riadhush Shalihin*, trans. by M. Abdul Gofar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), p. 270.

<sup>34</sup> A. Ghoni, "Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution", *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan ...*, no. Query date: 2022-10-27 16:57:43 (ejournal.staimadiun.ac.id, 2016), p. 112, <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103>.

Seorang muslim sejati saat bekerja akan berusaha menyempurnakan kerja kerasnya semaksimal mungkin, lalu menyerahkan semua hasilnya kepada Allah SWT. Dengan aktulisasi tawakkal dalam kerja maka akan berimplikasi pada sikap optimis yang senantiasa stabil. Dimana konsep tawakal ini tidak terdapat dalam konsep kerja kapitalisme. Yang kemudian dapat mengantarkan manusia pada karakter yang tinggi. Yaitu, *ihsan*.

Profesionalitas seorang muslim diraih melalui sifat *ihsan*. Menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas bekerja menjadi sangat penting bagi seorang pekerja, karena terlepas dari keberadaan orang lain—baik supervisor maupun pemilik—ia akan tetap berlaku jujur dan amanah dalam melaksanakan pekerjaannya.<sup>35</sup> Dengan pengawasan Allah ia akan berusaha memberikan hasil terbaik dalam bekerja dan mampu meraih prestasi kerja jauh melampaui orang lain.

Andaikan seluruh sifat internal dari nilai-nilai di atas diaktualisasikan dalam diri seorang pekerja muslim, maka ia akan terhindar dari perbuatan buruk. Godaan berbuat maksiat ini sangat variatif, seperti tidak memerhatikan halal-haram dalam bekerja, munculnya perasaan hasad terhadap orang lain, maupun sikap bakhil atau boros terhadap harta yang dimiliki. Sifat internal ini akan memancarkan pengaruh positif terhadap lingkungan sekitarnya. Lebih jauh lagi, nilai Islam yang dimanifestasikan dalam tindakan ini tidak hanya membawa manfaat, tetapi mengundang keberkahan.

Dari pemaparan di atas, terlihat bangunan konsep kerja Islam sangat kokoh. Dimana Al-Quran dan Hadis menjadi poros rujukan utama dalam kerja. Kemajuan peradaban Islam di abad pertengahan merupakan suatu bukti nyata yang ditopang oleh nilai-nilai Islam di dalamnya.

### **Dorongan Kerja Islam**

Kerja merupakan aktivitas yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seorang manusia. Manusia yang tidak melakukan aktivitas kerja dapat dikatakan tidak memiliki nilai. Keberadaan dan ketiadaannya tidak menambah atau mengurangi apa pun dalam masyarakat. Sehingga kerja memerlukan acuan dasar untuk menegakkan aktivitas kerja seorang. Setidaknya, ada dua prinsip mendasar yang menjadi pilar seorang muslim dalam melakukan kerja. Prinsip tersebut terdiri atas kewajiban mencari nafkah dan dimensi sosial.

*Pertama*, mencari nafkah dalam Islam merupakan suatu kewajiban. Ia merupakan tuntunan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang yang tidak bekerja—di saat ia mampu—sangat dicela dalam Islam. Dapat kita lihat banyak ayat maupun hadis yang memerintahkan untuk mencari nafkah. Dengan menjalankan kewajiban mencari nafkah, maka seseorang dapat dikatakan telah memenuhi panggilan Allah.<sup>36</sup>

*Kedua*, dimensi sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seorang individu. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya orang lain. Seseorang

---

<sup>35</sup> Ima Amaliah, Aan Julia, and Westi Riani, "Pengaruh dari Nilai-Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja", *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan*, vol. 29, no. 2 (2013), p. 171.

<sup>36</sup> M. Hanif al Hakim, "Konsep Bekerja (al-Kasb) dalam Islam", *Islamia*, vol. 11, no. 1 (2017), p. 81.

yang bekerja dan memiliki penghasilan memiliki kewajiban untuk membagikannya dengan orang yang membutuhkan, baik itu dalam bentuk zakat, infak, dan sedekah. Rasulullah bersabda bahwa di dalam setiap kepemilikan yang dimiliki Bani Adam ada hak orang lain di dalamnya. Sehingga dimensi sosial akan menguatkan hubungan satu individu dengan individu lainnya.<sup>37</sup>

Dari dua prinsip tersebut menunjukkan adanya keterkaitan satu sama lain dan saling menguatkan. Mencari rezeki yang hukumnya wajib mendorong seseorang untuk aktif memenuhi panggilan Allah. Dari rezeki itu, manusia mampu aktif memberi dampak positif pada aspek sosial masyarakat. Kedua prinsip inilah yang mendorong seorang muslim untuk melakukan kerja.

### Tujuan Kerja Islam

Tujuan utama hidup seorang muslim adalah menggapai rida dari Allah SWT, tidak terkecuali dalam bekerja. Adapun upaya untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan setiap yang menjadi larangannya. Seseorang tidak akan mencapai derajat takwa sebelum ia benar-benar masuk dalam Islam secara *kāffah* atau utuh. Untuk menghantarkan seseorang untuk mencapai derajat itu, tidak cukup melakukan aktivitas fisik. Di sisi lain, ia perlu memerhatikan aktivitas batin atau hati. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa seseorang dinilai dengan niatnya. Apabila niatnya baik maka hasilnya pun akan baik, begitu pun sebaliknya. Menilik aspek niat dalam konteks menjalankan aktivitas kerja, setidaknya ada tiga tujuan bekerja bagi seorang muslim.

*Pertama*, pemenuhan kebutuhan hidup. Kerja merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lebih jauh lagi, Islam memandang pemenuhan kebutuhan hidup ini dalam rangka meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Sehingga, tujuan bekerja tidak hanya sebatas untuk bertahan hidup; tetapi lebih diarahkan untuk menjalankan perintah agama.<sup>38</sup>

*Kedua*, status sosial dalam masyarakat. Status yang dimaksud bukan untuk menyombongkan diri atau memandang rendah orang lain. Lebih tepatnya, status bekerja ini untuk menunjukkan keberadaan diri manusia yang mengindikasikan kebermanfaatannya. Status sosial merupakan nilai-nilai ketuhanan yang tampak dalam pribadi manusia.<sup>39</sup>

*Ketiga*, pengembangan diri. Kerja merupakan sarana untuk mengembangkan diri manusia, baik mengembangkan pribadi internal maupun eksternal manusia. Pengembangan internal dalam Islam yang dimaksud yakni mengarahkan diri pada nilai akhlak yang terpuji. Di sisi lain, pengembangan eksternal melingkupi keterampilan-keterampilan yang memadai menunjang Dalam pekerjaan.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, p. 82.

<sup>38</sup> Zulfahry Abu Hasmy, "Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam", *Jurnal Balanca*, vol. 1, no. 2 (2019), p. 197.

<sup>39</sup> Syahidah Rahmah, Rini Sulistiyanti, and Hardiyanti Yusuf, "ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI DI KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR", *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, vol. 5, no. 2 (2021), p. 79.

<sup>40</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan etos kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2002), p. 30.

Setelah kita telisik lebih jauh tujuan-tujuan pokok tujuan kerja Islam adalah kemaslahatan. Kemaslahatan diartikan sebagai upaya mendatangkan manfaat bagi seluruh orang yang berada dilingkungan tempat ia berada. Sedangkan dalam kapitalisme tujuan utamanya hanya berbicara pada pemenuhan kebutuhan pribadi. Sehingga dengan upaya untuk mencapai kemaslahatan inilah yang akan menghantarkan keridhoan dari Allah SWT.

## KESIMPULAN

Setelah kita melihat konsep kerja kapitalis dan Islam, dapat diambil kesimpulan bahwa praktik kerja ini sangat dipengaruhi dari bagaimana konsep itu dirancang dan di praktikkan. Kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi yang menilai bahwa penambahan kapital merupakan suatu tujuan utama yang dapat menyejahterakan masyarakat luas. Dorongan yang senantiasa mengarah kepada pemenuhan hasrat materi ini menyebabkan manusia kehilangan makna dalam sisi kemanusiaannya.

Di sisi lain, Islam tidak menafikan kerja sebagai bentuk pemenuhan hidup. Bekerja tetap dilakukan namun bukan sebatas pemenuhan hidup. Kerja merupakan aspek ibadah yang tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri tetapi erat kaitannya dengan lingkungan dan khususnya pada Allah SWT. Seorang muslim mampu mengondisikan dirinya untuk tetap berada dalam koridor yang tidak berlebihan maupun berkekurangan. Tidak akan ditemukan muslim yang merusak diri mereka dengan bunuh diri atau menganggap kerja adalah segala-galanya. Pekerja muslim tidak akan merusak dengan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, sebab ia tahu itu berlawanan dengan nilai-nilai Islam dan misinya sebagai khalifah di bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. Boedi and H. Hendi Suhendi. 2010, *Peradaban pemikiran ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Adam Kuper and Jessika Kuper. 2nd edition, trans. by Haris Munandar, Aris Ananda, and Mery J. Binsar. 1996, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazāli, Abu Hamid. 2005, *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, Beyrūt: Dār Ibn Hazm.
- Al-Qaradhawi, Y. 2022, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, books.google.com.
- Amaliah, Ima, Aan Julia, and Westi Riani. vol. 29, no. 2. 2013, "Pengaruh dari Nilai-Nilai Islam terhadap Kinerja Kerja", *MIMBAR : Jurnal Sosial dan Pembangunan*. pp. 165-74 [<https://doi.org/10.29313/mimbar.v29i2.394>].
- Berger, Peter L. vol. 8, no. 4. 2010, "Max Weber Is Alive and Well, and Living in Guatemala: The Protestant Ethic Today", *The Review of Faith & International Affairs*, Routledge. pp. 3-9 [<https://doi.org/10.1080/15570274.2010.528964>].
- Franklin, B. 1835, *The Works of Benjamin Franklin*, New York: Frederick Campe.
- Ghoni, A. no. Query date: 2022-10-27 16:57:43. 2016, "Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution", *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan ...*, [ejournal.staimadiun.ac.id](http://www.ejournal.staimadiun.ac.id). <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/103>.

- Haider Naqvi, Syed Nawab. 2003, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- al Hakim, M. Hanif. vol. 11, no. 1. 2017, "Konsep Bekerja (al-Kasb) dalam Islam", *Islamia*. pp. 75–83.
- Hardiman, F. Budi and Christina M. Udiani. 2012, *Humanisme dan sesudahnya: meninjau ulang gagasan besar tentang manusia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Hasan, Z. and M. Mahyudi. 2020, "Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith", *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum ...*
- Hasmy, Zulfahry Abu. vol. 1, no. 2. 2019, "Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam", *Jurnal Balanca*. pp. 195–211.
- Hatta, Mohammed. Cetakan 2006 edition. 2006, *Alam pikiran Yunani*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia ; Penerbit Tintamas.
- Hidayatullah, I. no. Query date: 2022-10-29 05:11:47. 2018, "Pandangan Ibnu Khaldun Dan Adam Smith Tentang Mekanisme Pasar", *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, [ejournal.iaisyarifuddin.ac.id](http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id).  
<https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/211>.
- Iskandar, Rhoma and Novi Rachmawati. vol. 2, no. 2. 2022, "PERSPEKTIF 'HUSTLE CULTURE' DALAM MENELAAH MOTIVASI DAN PRODUKTIVITAS PEKERJA", *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi (JUPEA)*. pp. 108–17 [https://doi.org/10.55606/jupea.v2i2.287].
- Kercham, Raplh. vol. 12. 1974, "Benyamin Franklin", in *The Encyclopedia Americana (International Edition)*, New York: Americana Corporation. pp. 8–12.
- al-Khallāl, Abū Bakr Aḥmad. 1986, *al-Ḥaṭh 'alā al-Tijārah wa al-Ṣinā'ah wa al-'Amal wa al-Inkār 'alā Man Yadda' al-Tawakkul fī Tarki al-'Amal wa al-Ḥujjah 'alayhim fī dhālika*, Riyāḍ: Dār al-'Āṣimah.
- Machiavelli, Niccolò and James B. Atkinson. 2008, *The prince*, Indianapolis, IN: Hackett Pub. Co.
- Macpherson, C.B. 1962, *The Political Theory of Possessive Individualism*, Oxford: Oxford University Press.
- McNeill, William. 1996, *The Rise of the West*, Chicago: The University of Chicago.
- Morishima, M. 1983, *Why Has Japan 'Succeeded'*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhammad Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman. 2011, *Mukaddimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Muhasibi, al-Ḥārith ibn Asad. 1992, *al-Makāsib wa al-Wara' wa al-Syubhah wa Bayān Mubāḥihā wa Maḥzūrihā wa ikhtilāf al-nās fī ṭalabihā wa al-radd 'alā al-ghālīṭina fīhi*, Beirut: Dār al-Fikr al-Lubnānīy.
- Ng, Irene C.L. and Lu-Ming Tseng. vol. 67, no. 2. 2008, "Learning to be Sociable: The Evolution of Homo Economicus", *The American Journal of Economics and Sociology*. pp. 265–86 [https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.2008.00570.x].
- Piliang, Yasraf Amir. 2019, *Dunia yang dilipat : tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*, Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

- Rahmah, Syahidah, Rini Sulistiyanti, and Hardiyanti Yusuf. vol. 5, no. 2. 2021, "ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PENINGKATAN KESEJAHTERAAN EKONOMI DI KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR", *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*. pp. 78–94.
- Rothbard, Murray Newton. 2009, *Man, economy, and state: a treatise on economic principles ; with Power and market: government and the economy*, Auburn, Ala: MISES.
- Salim bin 'Ied, Abu Usama. trans. by M. Abdul Gofar. 2005, *Syarah Riadhush Shalihin*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- al-Shaybānīy, Muḥammad ibn al-Ḥasan. 1980, *al-Kasb*, Damaskus: 'Abd al-Hādīy Ḥarṣūnīy.
- Sihotang, Kasdin. 2018, *Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme*, Yogyakarta: Kanisius.
- Smith, Adam. 2nd edition. 2019, *INQUIRY INTO THE Nature and Causes OF THE WEALTH OF NATIONS*, Manado: CV. Global Indo Kreatif.
- Stringer, Chris. vol. 371, no. 1698. 2016, "The origin and evolution of *Homo sapiens*", *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. p. 20150237 [https://doi.org/10.1098/rstb.2015.0237].
- Tasmara, Toto. 2002, *Membudayakan etos kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani.
- Thaler, Richard H. vol. 14, no. 1. 2000, "From Homo Economicus to Homo Sapiens", *Journal of Economic Perspectives*. pp. 133–41 [https://doi.org/10.1257/jep.14.1.133].
- Turner, Bryan S. vol. 24, no. 1. 1988, "Individualism, Capitalism and the Dominant Culture: A Note on the Debate", *The Australian and New Zealand Journal of Sociology*. pp. 47–64 [https://doi.org/10.1177/144078338802400103].
- Walian, AW. no. Query date: 2022-10-10 02:00:33. 2012, "Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim", *An Nisa'a*, jurnal.radenfatah.ac.id.  
http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/843.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Spririt Kapitalisme*, PUSTAKA PELAJAR.
- Widiandari, Arsi. vol. 4, no. 2. 2016, "SERVICE OVERTIME DAN KAROSHI : KONSEKUENSI DARI ETOS KERJA JEPANG", *IZUMI*, Universitas Diponegoro. pp. 24–31 [https://doi.org/10.14710/izumi.4.2.24-31].
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. vol. 9, no. 1. 2013, "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat", *TSAQAFAH*. p. 15 [https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36].